

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam
Volume 7(2) Oktober 2019, hlm. 161-174
P-ISSN: 2338-2783 | E-ISSN: 2549-3876
DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v7i2.73>

DETERMINASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERKATEGORI DAFTAR EFEK SYARIAH

Muhammad Ash-Shiddiqy

STAIKAP Pekalongan

Jl. Wonopringgo No.17, Pegaden Tengah, Wonopringgo, Pekalongan, Jawa Tengah 51182

Email: dickymuhammad1995@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to investigate the effect of IFRS convergence and Corporate Governance on Earnings Management in companies listed on the Daftar Efek Syariah, in addition, this study also intends to prove the alleged differences in the level of earnings management before and after Convergence IFRS enacted. Variables used in this research are the convergence of IFRS, independent commissioners, audit committee, managerial ownership and institutional ownership with a sample of 17 companies. The Test was using regression methods and paired sample t test. Based on the output of the regression, the results of the analysis found a significant relationship between the variables IFRS convergence and institutional ownership to earnings management, while variable independent commissioners, audit committee, and managerial ownership have no effect. The second test, using paired sample t test found no difference in the average level of earnings management before and after IFRS convergence.

Keywords: *Earnings Management, IFRS Convergence, Good Corporate Governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS dan Tata Kelola Perusahaan pada Manajemen Laba di perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, di samping itu, penelitian ini juga bermaksud untuk membuktikan perbedaan dugaan dalam tingkat manajemen laba sebelum dan setelah Konvergensi IFRS diberlakukan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan sampel 17 perusahaan. Tes menggunakan metode regresi dan uji t berpasangan. Berdasarkan output dari regresi, hasil analisis menemukan hubungan yang signifikan antara variabel konvergensi IFRS dan kepemilikan institusional dengan manajemen laba, sedangkan variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Tes kedua, menggunakan paired sample t test tidak menemukan perbedaan dalam tingkat rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Konvergensi IFRS, Tata Kelola Perusahaan yang Baik*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sarana perusahaan untuk berkomunikasi dan sarana pertanggungjawaban kepada *stakeholder* dan masyarakat. Bahasa di dalam laporan keuangan tersusun secara kuantitatif (angka) dan berisi tentang entitas ekonomik (perusahaan). Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi-informasi mengenai entitas ekonomik ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik pula (Sugiri, 2012: 1).

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah informasi laba-rugi yang mana laba merupakan indikator pengukur kinerja perusahaan dalam satu periode. Laba perusahaan yang semakin besar mendandakan kinerja perusahaan yang baik, begitupula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Chang et al. (1983) dalam Sulistiawan, Januarsi & Alvia (2011: 11) menemukan bahwa laba perusahaan (*net income*) merupakan informasi yang sangat penting dan paling diminati oleh analisis keuangan beserta investor di Indonesia, Amerika, Inggris, dan Selandia Baru. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa laba merupakan daya tarik paling besar dari sebuah laporan keuangan.

Kecenderungan investor menjadikan informasi laba sebagai pertimbangan utama untuk berinvestasi dapat mendorong manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan (laba) yang tidak sesuai dengan kinerja sesungguhnya. Perubahan informasi ekonomik karena intervensi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba dikenal juga dengan istilah *creative accounting*. Sulistiawan, Januarsi & Alvia (2011: 18) mendefinisikan *creative accounting* sebagai praktik akuntansi yang disajikan berbeda dengan praktik akuntansi lazimnya. Hery (2011) mengartikan *creative accounting* dengan rekayasa laba, dalam definisinya rekayasa laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Sulistiawan (2003) dalam Sulistiawan, Januarsi & Alvia (2011: 18) mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

Praktik akuntansi yang disyaratkan oleh standar akuntansi keuangan memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan (*discretionary*) laba akrual (laba estimasi) pada laporan keuangan dan diberi kebebasan untuk merubah metode atau prosedur akuntansi yang digunakan. Adanya keleluasaan dan fleksibilitas standar akuntansi menciptakan peluang manajemen selaku pembuat laporan keuangan dengan cara memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengoptimalkan kesejahteraan pribadi.

Beberapa survei akuntansi menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan tekanan manajemen puncak terhadap akuntan internal, auditor, atau konsultan akuntansi adalah penyebab terjadinya praktik manajemen laba dan skandal akuntansi. Istilah manajemen laba digunakan untuk menyebut praktik akuntansi yang tidak melanggar aturan, sedangkan istilah skandal akuntansi digunakan untuk menyebut praktik akuntansi yang melanggar aturan.

Skandal akuntansi merupakan isu bisnis yang selalu menarik karena menyangkut trik penyajian informasi. Salah satu kasus yang memiliki dampak terbesar adalah skandal kasus Enron (sebuah perusahaan energi yang berbasis di Amerika Serikat). Begitu besarnya skandal ini sehingga digunakan sebagai referensi trik manipulasi (manajemen) laba di banyak sekolah bisnis dunia. Kasus skandal akuntansi tidak hanya terjadi di luar negeri, di dalam negeri pun tidak luput dari kasus ini, contohnya:

1. PT Ades Alfindo (2004)

Manajemen baru PT Ades menemukan adanya kesalahan pencatatan atas kelebihan penjualan dibanding produksi pada tahun 2001-2004, akibat dari temuan ini laporan keuangan PT Ades tahun 2001 dan 2004 mengalami *overstated* (lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan).

2. PT Indofarma, Tbk. (2001)

Bapepam mengeluarkan *press release* pada tanggal 8 November 2004 yang menerangkan bahwa laporan keuangan PT Indofarma tahun 2001 mengalami *overstated* (lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan). Akibat kelebihan penyajian ini, nilai pokok produksi menjadi lebih rendah dari yang seharusnya dilaporkan (*understated*) sehingga hal ini mengakibatkan penyajian laba yang lebih tinggi dari seharusnya untuk jumlah yang sama.

3. PT Perusahaan Gas Negara (PGAS, 2007)

PGAS melakukan penundaan publikasi informasi material atas penurunan volume gas dari tahun 2006 hingga 2007, kasus ini termasuk dalam pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan, sebab penurunan volume gas merupakan informasi material yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Akibat dari penundaan publikasi ini menyebabkan kurang validnya informasi yang diterima investor.

4. PT Kimia Farma, Tbk. (2002)

PT Kimia Farma terindikasi melakukan penggelembungan keuntungan (*overstated*) pada semester I 2002, indikasi ini juga dinyatakan dalam *annual report* Bapepam 2002. Menurut siaran pers Bapepam 2002, direksi PT Kimia Farma periode 1998-2002 melakukan kesalahan penyajian laporan keuangan dengan cara, pertama, menggelembungkan *master prices* dan data harga persediaan, cara ini menyebabkan lebih rendahnya nilai beban pokok penjualan dan menaikkan laba. Kedua, membuat pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda penjualan berarti terjadi penjualan fiktif sehingga penjualan lebih besar dari yang sebenarnya. Berdasarkan hasil

pemeriksaan Bapepam disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma terbukti melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Akibat dari manajemen laba, laporan keuangan yang semula berfungsi sebagai media komunikasi perusahaan kepada *stakeholder* menjadi terdistorsi, hal ini disebabkan, pertama, dibandingkan dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kedua, kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan ketiga, ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit (Utami, 2005: 100). Informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan hanya akan menyesatkan dan merugikan penggunaannya, informasi yang tidak valid ini dapat menimbulkan kesalahan dalam pembuatan keputusan pemakai.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Ujiyantho, Pramuka, 2007: 2).

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia sebelum diberlakukannya konvergensi IFRS merupakan standar yang fleksibel dan memungkinkan adanya pemberlakuan metode akuntansi yang berbeda pada setiap perusahaan. Standar yang fleksibel ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba (Eka P, 2014: 2). Cai et al. (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Konvergensi IFRS di Indonesia mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik, revisi demi revisi dilakukan terhadap PSAK dalam mengadopsi IFRS. Pada tanggal 1 Januari 2012, perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia telah ditetapkan untuk melakukan adopsi penuh IFRS (Kusuma, 2016: 1). Konvergensi IFRS harus dilakukan karena Indonesia merupakan bagian dari *International Federation of Accountant* (IFAC) yang harus tunduk pada *Statement Membership Obligation* (SMO), yang salah satu pernyataannya adalah menggunakan IFRS sebagai *Accounting Standard*. Konvergensi IFRS

adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Disisi lain konvergensi perlu dilakukan sebagai persyaratan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

International Accounting Standards, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan. Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011: 4 dalam Nundini, Larasati, 2014: 20).

Manfaat utama dari harmonisasi standar akuntansi pelaporan keuangan adalah pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna yang berasal dari berbagai negara. Harmonisasi ini juga memudahkan perusahaan menjual saham secara lintas negara dan dapat memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan, selain itu juga dapat menambah kepercayaan investor asing terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan nasional (Purba, 2010: 8).

Perilaku manajemen laba sebenarnya juga dapat diminimalisir dengan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme *monitoring*. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Syakhroza, 2002 dalam Fachrony, 2015: 7).

Menurut Benhart dan Rosenstein (1998) dalam Filia (2010) mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme eksternal dijelaskan melalui *outsiders*, hal ini termasuk pemegang saham institusional. Sedangkan mekanisme internal yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan, dilakukan tidak hanya oleh dewan komisaris, tetapi juga dilakukan oleh komite-komite di bawahnya seperti komite audit, selain itu juga dipengaruhi oleh pemegang saham internal dari dewan komisaris dan karakteristiknya seperti jumlah dari dewan komisaris independen.

Manajemen laba yang dilakukan dengan kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan sendiri dengan cara memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki dan hal tersebut dapat merugikan orang lain, dilarang dalam Al Quran. Dalam Islam, bisnis tidak hanya menyoal keuntungan tetapi juga mencari keberkahan (Al Baqarah ayat 16).

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Islam memandang bahwa para manajer maupun akuntan harus memiliki akhlaq/ sifat jujur, menepati amanah, dan jujur dalam melaporkan hasil dari laporan keuangan kepada para penggunanya. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam berbisnis karena kejujuran akan

menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak (Marzuki, 2010: 14).

Salah satu bidang industri yang selalu memberikan kontribusi besar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional adalah industri manufaktur. Pada tahun 2012 dengan pertumbuhan 6,4%, industri manufaktur menyumbang 20,8% PDB nasional. Pada tahun 2016, Direktur Jenderal Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNINDO) mengakui Indonesia sebagai negara dengan urutan ke-10 dunia di industri manufaktur, hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur Indonesia sangat prospektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nundini, Larasati (2014: 29) tentang pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institutional menunjukkan adanya pengaruh antara *earning management* dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedang proporsi komisaris independen tidak.

Penelitian lain dilakukan oleh Narendra, Haryanto (2013: 8) mengenai pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap manajemen laba menemukan adanya pengaruh positif antara adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Audita Ananda meski dengan topik yang sama.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasinya dengan menggunakan variabel konvergensi IFRS dan GCG (*good corporate governance*). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Audita Ananda Nundini dan Hexana Sri Lastanti yang menguji pengaruh konvergensi IFRS dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, dan penambahan variabel komite audit.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan dan deskriptif. Penelitian deskriptif atau studi deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi. Setidaknya ada dua manfaat dalam studi deskriptif, Pertama, untuk studi dalam bidang bisnis terutama digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, kedua, studi deskriptif diperlukan untuk mengenali distribusi dan perilaku data (Kuncoro, 2011:17).

Kriteria pengambilan sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur terdaftar di Daftar Efek Syariah selama tahun 2010-2013, tidak keluar masuk di DES.

- b. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki data *Good Corporate Governance* yang dibutuhkan.

3. PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji T

Keterangan	Koefisien	Sig.	Keterangan
Konstan	-0,075	0,492	
IFRS	-0,090	0,000	Berpengaruh
KOMIS INDEP	-0,021	0,885	Tidak berpengaruh signifikan
KOMT AUDT	0,024	0,420	Tidak berpengaruh signifikan
KEP MANJRL	0,011	0,866	Tidak berpengaruh signifikan
KEP INSST	0,104	0,008	Berpengaruh

Tabel 2. Hasil Analisis *Paired Sample Statistic*

<i>Paired sample statistics</i>					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	0,06429	34	0,066597	0,011421
	Sesudah	-0,0249	34	0,08568	0,01469

Sumber: data diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan rata-rata manajemen laba sebelum konvergensi IFRS sebesar 6,42% sedangkan rata-rata manajemen laba sesudah konvergensi IFRS sebesar -2,49%.

PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP MANAJEMEN LABA

Pada hasil olah data nilai koefisien regresi IFRS adalah -0,090 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa IFRS berpengaruh negatif dan signifikan. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dapat diterima.

IFRS adalah standar akuntansi tinggi yang berbasis prinsip (*principle based*), pendekatan *principle based* ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (Narendra, Haryanto, 2013: 2).

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T Test

<i>Paired sample t test</i>							
<i>Paired differences</i>							
95% confidence interval of the difference							
	Mean	Std. Deviation	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Sebelum-sesudah konvergensi IFRS	0,09	0,09	0,056	0,123	5,39	33	0,00

Sumber: data diolah, 2017

Disiplin ilmu akuntansi merupakan ilmu informasi yang mencoba mengkonversi bukti dan data bisnis menjadi informasi ekonomik dengan cara melakukan pengukuran atas berbagai transaksi. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa proses pengukuran harus dilakukan secara adil, tidak boleh dilebihkan dan dikurangi. Banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang pentingnya berbuat adil, salah satunya adalah surat As-Syuara ayat 181-184:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ . وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ وَلَا تَبْخَسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ . وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَأَلْبَسَ

الْأُولِينَ

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Konvergensi IFRS ternyata dapat membatasi praktik manajemen laba dengan hubungan negatif signifikan. Konvergensi IFRS yang dilakukan perusahaan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga dapat meminimalisir praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fabiyola, Khairani & Yunita (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian penulis bertentangan dengan penelitian Nundini, Larasati (2014), dalam penelitian tersebut variabel konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Pada hasil olah data nilai koefisien regresi komisaris independen adalah - 0,021 dan nilai signifikansinya sebesar 0,885 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab penuh atas pengawasan perseroan, yakni meliputi kebijakan perusahaan, jalannya kepengurusan (perseroan maupun usaha perseroan yang dilakukan oleh direksi) serta memberikan nasehat kepada direksi. Peranan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui penerapan GCG yang baik.

Tanggungjawab yang diemban oleh komisaris dalam mengawasi perusahaan merupakan amanah para investor. Pentingnya amanah ditegaskan Al Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dalam penelitian ini komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal itu berarti proporsi komisaris yang tinggi tidak mampu membatasi praktik manajemen laba. Hal ini juga dapat diartikan bahwa GCG berjalankurang efektif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nundini, Larasati (2014) serta penelitian Fabiyola, Khairani & Yunita (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJMEN LABA

Pada hasil olah data nilai koefisien regresi komite audit adalah 0,024 dan nilai signifikansinya sebesar 0,420 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Komite audit adalah komponen perusahaan dalam melaksanakan GCG, tugasnya membantu dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perseroan. Tugas tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perseroan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Komite audit juga berfungsi sebagai jembatan antar perusahaan dengan auditor eksternal. Komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang oportunistik.

Tugas dan fungsi komite audit yang berhubungan dengan pengukuran aktiva-passiva, dan laba-rugi perusahaan, berpijak pada prinsip kebenaran dan

keadilan. Dalam islam, fungsi auditing ini disebut “*tabayyun*” atau verifikasi, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمُجْهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teoridi atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit maka tingkat manajemen laba semakin tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena adanya gaya kepemimpinan perusahaan dan nilai budaya organisasi yang tidak bisa menjadi motivasi kinerja auditor sebagaimana temuan dalam penelitian Hanna, Firnanti (2013). Kinerja auditor juga dipengaruhi oleh orientasi etika, komitmen profesional, pengalaman audit, kepuasan kinerja dan motivasi (Pulungan, 2015)

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fabiyola, Khairani & Yunita (2014) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara GCG (diprosikan dengan komite audit) terhadap manajemen laba.

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Pada hasil olah data nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah 0,011 dan nilai signifikansinya sebesar 0,886 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan. Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara untuk mensejajarkan kedudukan manajer dan pemegang saham (meminimalisir konflik kepentingan/keagenan). Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan terdorong untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggungjawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat (keuntungan dan kerugian) dari setiap keputusan yang diambil (Imanta, Satwiko, 2011). Manajer yang memiliki saham perusahaan diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba, karena kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan (Nundini, Larasati, 2014).

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial maka tingkat manajemen laba juga semakin tinggi. Perusahaan yang dipimpin oleh manajer melalui kepemilikan sahamnya ternyata tidak berjalan efektif

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Barus, Sembiring (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner. Tetapi, penelitian ini bertentangan

dengan penelitian Nundini, Larasati (2014) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Pada hasil olah data nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah 0,104 dan nilai signifikansinya sebesar 0,008 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif namun signifikan. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusional semakin besar pula pengawasan yang dilakukan untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer, sehingga dapat meminimalkan kecurangan di dalam manajemen.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* dan salah satu upaya pengurangan konflik keagenan. Dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 188 dijelaskan bahwa upaya menciptakan kesejahteraan pemegang saham tidak boleh dilakukan melalui praktik bisnis yang sarat dengan kecurangan:

ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ

النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka tingkat manajemen laba juga semakin tinggi, artinya bertentangan dengan teori di atas. Pengawasan pihak institusional terhadap pengelolaan perusahaan ternyata tidak efektif, hal ini dimungkinkan investor institusional memiliki fokus ganda untuk mengurus perusahaan dan institusinya. Kepemilikan institusional biasanya didominasi oleh satu-dua instansi. Kepemilikan institusional yang besar kurang memberikan persentase kepemilikan saham kepada masyarakat (kurang variatif), atau bisa dikatakan pengawasan perusahaan oleh pihak eksternal kurang variatif.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nundini, Larasati (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

Dari hasil uji beda pada hasil olah data dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yakni terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan

sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang dapat diketahui melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha atau *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$; dan nilai *t* hitung $5,398 > 2,03452$ (*t* tabel).

Hasil perhitungan *paired sample t test* pada hasil olah data, menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,0892 dapat diartikan terdapat kecenderungan penurunan manajemen laba sebesar 8,92% setelah konvergensi IFRS. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Prima Santy et al. (2012) yang menemukan tidak adanya perbedaan rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Menurut Barth et al. (2008) dalam Kusuma (2007), bahwa IFRS sebagai *principles based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan.

Pada umumnya, akuntansi sebagai ilmu komunikasi keuangan memiliki prinsip tanggungjawab, jujur, dan adil. Prinsip ini juga sesuai dengan prinsip keislaman yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al Baqoroh ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ بَالٍعَدْلٍ..... الأية

Menurut Barth (2008) perusahaan yang menerapkan IFRS menunjukkan penurunan perataan laba, penurunan manajemen laba pencapaian target, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan asosiasi yang lebih tinggi antara nilai akuntansi dengan harga saham dan tingkat pengembalian saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Variabel konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pendekatan *principle based*, *fair value*, dan *full disclosure* yang dimiliki IFRS ternyata cukup efektif meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, dengan kata lain IFRS dapat mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu H1 diterima.
2. Variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui penerapan GCG yang baik, namun penelitian ini menemukan kecenderungan proporsi komisaris independen

- yang tinggi tidak mampu membatasi praktik manajemen laba. Hal ini juga dapat diartikan bahwa GCG berjalan kurang efektif. Oleh karena itu H2 ditolak.
3. Variabel komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit maka tingkat manajemen laba semakin tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena adanya gaya kepemimpinan perusahaan dan nilai budaya organisasi yang tidak bisa menjadi motivasi kinerja auditor, dengan demikian H3 ditolak.
 4. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial maka tingkat manajemen laba juga semakin tinggi. Perusahaan yang dipimpin oleh manajer melalui kepemilikan sahamnya ternyata tidak berjalan efektif, dengan demikian H4 ditolak.
 5. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka tingkat manajemen laba juga semakin tinggi. Pengawasan pihak institusional terhadap pengelolaan perusahaan ternyata tidak efektif, hal ini dimungkinkan investor institusional memiliki fokus ganda untuk mengurus perusahaan dan institusinya. Kepemilikan institusional biasanya didominasi oleh satu-dua instansi. Kepemilikan institusional yang besar kurang memberikan persentase kepemilikan saham kepada masyarakat (kurang variatif), atau bisa dikatakan pengawasan perusahaan oleh pihak eksternal kurang variatif, dengan demikian H5 ditolak.
 6. Terdapat perbedaan yang signifikan manajemen laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Pendekatan IFRS dalam meminimalisir manajemen laba terbukti ampuh, dengan demikian H6 diterima

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, R. I. (1989). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Hery. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Purba, M. P. (2010). *IFRS: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2008). *Akuntansi Pengantar 1*, edisi ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Nundini, A. A., & Lastanti, H. S. (2014). Pengaruh Konvergensi Ifrs Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 19-32.